

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bicara merupakan suatu simbol linguistik yang merupakan ekspresi verbal dari bahasa yang digunakan individu dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah proses untuk saling bertukar informasi, pendapat atau perasaan seseorang dengan orang lain di sekitarnya. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia (Effendy, 2003 : 8). Komunikasi juga dapat diartikan sebagai bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2002 : 20). Sedangkan pengertian yang lain dari komunikasi adalah memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antar komunikator dan komunikan (Soeharto, 1995 : 11).

Manusia dapat memenuhi kebutuhannya, dengan cara menyampaikan tujuan dan keinginan yang dirasakan kemudian diproses melalui pikiran. Colin Cherry dalam Indrawan (2012) mengemukakan bahwa: Komunikasi adalah proses dimana pihak-pihak peserta saling menggunakan informasi dengan tujuan untuk mencapai pengertian yang sama (pengertian bersama), yang lebih baik mengenai masalah-masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan. Schramm dalam Purba (2006 : 30) menyatakan bahwa jika mengadakan komunikasi dengan suatu pihak, maka kita menyatakan gagasan kita untuk memperoleh *commoners* dengan pihak lain mengenai objek tertentu.

Berdasarkan pengertian komunikasi di atas dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses yang timbal balik antara si pengirim kepada si

penerima yang saling mempengaruhi satu sama lain dan di dalamnya terdapat informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran dan perasaan. Lebih jauh, Soeharto (1995 : 22) menyebutkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya dalam mendorong terciptanya peningkatan proses belajar mengajar adalah fungsi komunikasi antara guru dan siswa. Demikian pentingnya masalah fungsi komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik. Proses belajar mengajar antara guru dan siswa akan semakin memiliki bobot yang baik dengan sendirinya apabila ada komunikasi yang baik antara keduanya.

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya bicara normal akan tetapi tentu tidak dapat terjadi secara spontan, melainkan memerlukan suatu proses belajar agar perkembangan bicara dan bahasanya menjadi lebih baik, lalu bagaimana dengan anak-anak yang mengalami gangguan bicara dan tidak memiliki prognosis kemajuan yang berarti. Pada hakekatnya usia anak-anak komunikasi akan sangat dibutuhkan karena komunikasi merupakan suatu proses belajar-mengajar dan perkembangan alamiah, dimana dengan komunikasi anak akan mampu belajar secara sendirinya. Namun pada kenyataannya tidak semua anak mampu berkomunikasi dengan selayaknya, seperti halnya anak dengan disabilitas yang memiliki hambatan dalam berbagai aspek yang salah satunya perkembangan komunikasi. Hal ini nantinya bisa berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan lain, diantaranya kognitif, psikologi, sosial emosi dan sebagainya.

Perbedaan pemahaman maupun perbedaan penggunaan bahasa (verbal dan non verbal) dapat menyebabkan gangguan komunikasi. Masalah dalam proses komunikasi terjadi ketika pemberi pesan atau yang disebut komunikator, tidak dapat menyampaikan informasi atau pesan secara jelas sehingga penerima pesan atau komunikan mengalami kebingungan dalam

menerima informasi. Penggunaan bahasa yang berbeda juga menjadi salah satu penyebab gangguan dalam komunikasi (Bunawan dan Yuwati 2000 : 23).

Diantara anak dengan disabilitas yang memiliki hambatan komunikasi yakni seperti Autis, Cerebral Palsy, dan yang lainnya, sering mengalami kendala dalam kegiatannya sehari-hari seperti dalam mengekspresikan kebutuhan ataupun keinginan yang hendak diinginkannya secara verbal, dengan kendala tersebut anak dengan hambatan komunikasi juga akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Anak dengan hambatan komunikasi akan sangat sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang disekitarnya, oleh karena itu dibutuhkan suatu komunikasi alternatif dalam berinteraksi komunikasi dengan orang lain serta dalam mengeksplorasi lingkungan anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti menemukan seorang anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Pada saat sekarang ini anak berusia 11 tahun dan masih belum bisa berbahasa secara lisan. Di mana pada saat sekarang ini anak bersekolah di salah satu SLB di Kota Padang, dari data hasil asesmen sekolah anak mengalami hambatan intelektual yang disertai dengan *down syndrome*. Kemampuan yang telah dimiliki anak pada saat sekarang, anak mampu menoleh saat dipanggil, mengerti dengan perintah sederhana seperti salam, simpan, ambil, buang, robek, tiup, tos, dan tunjuk. Walaupun anak memiliki ekspresi yang datar namun anak mampu mengekspresikan ketidaksenangannya dengan menangis dan terkadang tersenyum. Namun dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak banyak hal yang masih belum bisa dilakukannya seperti ketika anak menginginkan sesuatu hal, anak masih sering mengompol karena tidak mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain, anak pun juga kurang ekspresif di mana cenderung bergerak secara lambat sehingga orangtua sangat kebingungan dengan apa yang diinginkan dengan anak tersebut. Dengan keadaan yang begitu orangtua hanya mengira-ngira menyiapkan segala sesuatu mengenai apa saja hal yang dibutuhkan oleh anak, namun terkadang

anak malah menangis atau membiarkan benda yang diberikan jika anak tidak menyukainya.

Menurut pengakuan dari orangtua dan guru bahwasanya anak ini mengalami kemunduran, di mana dulunya anak tersebut begitu aktif dan sering berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya walaupun tidak berkomunikasi secara verbal. Anak juga biasanya sering belanja sendiri ketika hendak membeli sesuatu, namun beberapa bulan terakhir anak menjadi lebih pasif dan sering berdiam diri sangat jarang atau tidak ada berinteraksi dan bermain lagi dengan teman-temannya.

Jika dianalisis dari kemampuan berbahasa anak pada saat sekarang, anak jelas mengalami hambatan dalam komunikasi. Hal ini dibuktikan oleh kurangnya kemampuan anak dalam komunikasi secara verbal baik dalam bentuk ekspresif maupun reseptif. Dalam tahapan perkembangan bahasa oleh Piaget dan Vygotsky dalam Reza (2013 : 3) menjelaskan bahwa:

Usia 0-0,5 tahun berada pada tahap meraban (pralinguistik) pertama, usia 0,5-1,0 tahun tahap meraban (pralinguistik) kedua: kata nonsense, usia 1,0-2,0 tahun berada pada tahap linguistic I: holofrastik: kalimat satu kata, usia 2,0-3,0 tahun berada pada tahap linguistic II: kalimat dua kata, usia 3,0-4,0 tahun berada pada tahap linguistic III: pengembangan tata bahasa, usia 4,0-5,0 berada pada tahap linguistic IV: tata bahasa pradewasa, dan pada usia 5,0-seterusnya tahap linguistic: kompetensi penuh.

Melihat dari usia anak pada saat sekarang ini, perkembangan keterampilan berbahasa yang dimilikinya sangat jauh ketinggalan dibandingkan dengan anak seusianya. Dimana seharusnya dengan anak yang berusia 11 tahun anak telah mampu berkomunikasi dengan lancar, memiliki banyak pembendaharaan kata, mampu membuat kalimat yang lebih panjang, sudah bisa melakukan percakapan dengan orang dewasa, dan sudah mulai memahami bacaan.

Berdasarkan dari permasalahan komunikasi yang dimiliki oleh anak inilah peneliti melakukan penelitian lebih mendalam yang bertujuan untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya bahwasanya komunikasi merupakan

kebutuhan dari setiap individu manusia, jika komunikasi anak mengalami hambatan akan sangat berpengaruh pada seluruh kehidupannya seperti berinteraksi dengan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan dan tidak akan mandiri. Peneliti mencoba untuk berinteraksi dengan anak dengan memberikan beberapa makanan dimana makanan tersebut telah difoto sebelumnya oleh peneliti. Peneliti meletakkan beberapa makanan tersebut di atas meja dan menggunakan tablet sebagai bantuan dalam melihat gambar/foto dari makanan tersebut, kemudian meminta anak untuk menunjukkan makanan yang sesuai dengan gambar yang ditunjukkan peneliti, dengan respon yang sedikit lama anak mampu untuk menunjukkannya dengan benar. Berdasarkan hal itu peneliti menjadikan ini sebagai dasar dalam upaya membuat sebuah sistem alternatif komunikasi dalam membantu anak dalam hambatan komunikasi sehingga mampu mengeksplorasi lingkungannya.

Peneliti pun menggunakan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif (*augmentative alternative communication*) dalam membantu meningkatkan komunikasi anak. Komunikasi alternatif merupakan cara atau teknik yang mampu menggantikan komunikasi verbal pada individu yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal. Saat ini banyak telah berkembang alternatif komunikasi yang menggunakan teknologi tinggi dengan menggunakan *software* dan *hardware* canggih seperti iPad/iPhone/iTouch. Dengan kecanggihan teknologi pengguna dapat langsung mendownload aplikasi-aplikasi yang sudah disediakan oleh perusahaan-perusahaan terkenal. Sedangkan komunikasi augmentatif adalah kaidah-kaidah dan peralatan/media yang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dalam kenyataan hidup sehari-hari. Jadi komunikasi augmentatif dan alternatif merupakan suatu sistem komunikasi alternatif dengan memadukan alat/media sebagai sarana yang digunakan dalam melakukan komunikasi pada anak dengan berkebutuhan khusus/disabilitas. Komunikasi dapat diberikan berupa gambar atau kata-kata dengan memperhatikan komponen sistem komunikasi augmentatif dan alternatif yang meliputi: (1) teknik komunikasi; (2) sistem simbol; dan (3) kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menghasilkan sebuah sistem komunikasi augmentatif dan alternatif, sehingga anak tidak kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan kebutuhannya pada orang lain terutama orang tua dan juga sebaliknya orang tua akan mudah memahami keinginan anak.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini menghasilkan sebuah sistem komunikasi augmentatif dan alternatif yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak yang mengalami hambatan komunikasi dengan orang sekitarnya serta mampu sebagai sarana pengembangan komunikasi dan eksplorasi lingkungan. Produk dari sistem komunikasi augmentatif dan alternatif nantinya bisa berupa alat/media komunikasi alternatif berupa *high-tech* berbentuk *software* yang akan di *include* ke dalam *hardware* ataupun berupa media *low-tech* dengan media dua dimensi dan sebagainya dengan tidak mengenyampingkan kepraktisan serta *comfortable* dari alat tersebut. Dengan demikian dengan adanya sistem komunikasi augmentatif dan alternatif ini selayaknya mampu menjadi salah satu cara dalam berkomunikasi dengan tidak tertutup kemungkinan kemampuan berkomunikasi anak juga semakin meningkat.

C. Rumusan Masalah

Bagi orangtua yang mempunyai anak dengan hambatan komunikasi, maka akan terjadi permasalahan di mana kesulitan dalam memahami kemauan/keinginan yang ingin diinformasikan oleh anak, dengan berlandaskan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: “Sistem komunikasi augmentatif dan alternatif yang bagaimanakah yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi?”

D. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan Penelitian Berkenaan dengan Kondisi Faktual Anak Pada Saat Sekarang

- a. Bagaimana kondisi komunikasi anak pada saat sekarang?
- b. Potensi apa yang sudah dan belum dimiliki anak?
- c. Kebutuhan komunikasi apa yang dibutuhkan anak?

2. Pertanyaan Penelitian Berkenaan dengan Kondisi Faktual Keluarga

- a. Bagaimana potensi yang dimiliki keluarga dalam menunjang komunikasi anak?
- b. Bagaimana keluarga dalam mengakomodasi kebutuhan komunikasi anak?

3. Pertanyaan Penelitian Berkenaan dengan Desain Sistem Komunikasi Augmentatif dan Alternatif

Desain sistem komunikasi augmentatif dan alternatif seperti apa yang dapat mengakomodasi kebutuhan anak dalam berkomunikasi?

4. Pertanyaan Penelitian Berkenaan dengan Keterlaksanaan Sistem Komunikasi Augmentatif dan Alternatif

Bagaimana keterlaksanaan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif tersebut dalam membantu anak dengan hambatan komunikasi?

E. Tujuan Penelitian

Mengembangkan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif dalam membantu anak dengan hambatan komunikasi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat baik itu secara teoritis dan praktis. Dalam pandangan teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang baru dalam bidang disiplin ilmu Pendidikan Khusus (PKh) untuk

mengembangkan sebuah sistem komunikasi augmentatif dan alternatif dalam membantu anak dengan hambatan komunikasi.

Adapun manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada:

1. Sekolah, di mana sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas dalam mengembangkan media pembelajaran dan memudahkan guru dalam membuat media pembelajaran.
2. Guru, bisa menjadikan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif ini sebagai upaya dalam mengembangkan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi.
3. Orangtua, mampu menjadikan hal ini sebagai suatu pengalaman dalam membantu mengembangkan komunikasi pada anak dengan melalui sistem komunikasi augmentatif dan alternatif sebagai sarana komunikasi.
4. Peneliti, menjadi pengalaman dan tambahan ilmu tersendiri dalam membantu menangani anak dengan hambatan komunikasi melalui sistem komunikasi augmentatif dan alternatif sebagai sarana komunikasi.
5. Peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam penelitian yang berkaitan pengembangan sistem komunikasi augmentatif dan alternatif pada anak dengan hambatan komunikasi.